

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### Penerapan Pendekatan Spiritual pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

##### A. Deskripsi Pustaka

###### 1. Pendekatan Spiritual

Istilah pendekatan berasal dari kata dekat yang mendapat imbuhan “pen” dan “an” yang berarti proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dsb).<sup>1</sup> Pendekatan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran.<sup>2</sup> Pendekatan pembelajaran berarti cara-cara yang di tempuh oleh seseorang pengajar agar proses pembelajaran menjadi efektif. Peran pendekatan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa, sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral.<sup>3</sup> Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad, sedangkan spiritual tersebut hubungannya dengan kejiwaan seseorang. Al-Ghazali dalam Nasution menyatakan bahwa: Jiwa yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus. Jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi, jiwa berasal dari Ilahi yang mempunyai potensi kodrati yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian.<sup>4</sup> Pada dasarnya jiwa manusia mempunyai potensi kodrati yang cenderung mengarah kepada

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, Edisi Kedua, hlm. 746.

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Alfabeta, 2012, hlm. 163.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, hlm. 960.

<sup>4</sup> Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002, hlm. 89.

kebaikan, karena mendapatkan nur sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lebih lanjut Nasution menyatakan bahwa: Fitrah jiwa tersebut cenderung mendapatkan nur yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifat kedalam hatinya, sehingga ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah SWT, karena dengan hadirnya ma'rifat kedalam hati seseorang, akan membuat ia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Maka dari itu spiritual sangat tepat jika digunakan sebagai pendekatan pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

Manusia lahir ke dunia dibebani dengan tanggung jawab, sebagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab pada pendidikan terhadap anak didik yang berhak menerima pengajaran, pengarahan dan pendidikan dari mereka. Dan sesungguhnya tanggung jawab mendidik merupakan tanggung jawab yang besar dan sangat penting.<sup>6</sup> Salah satu pendidikan yang penting untuk kehidupan awal anak adalah pendidikan ranah spiritual. Karena spiritual adalah kejiwaan yang berhubungan dengan kejiwaan yang berhubungan dengan Tuhan, yang beraliran dengan tauhid, iman dan akhlak seorang siswa dengan konsep pendekatan spiritual yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pendekatan spiritual dalam pembelajaran dapat memotivasi dan memperkuat spiritualitas siswa, sehingga dengan spiritualitas yang kuat akan membuat siswa mampu membedakan perilaku yang baik dan yang buruk, bahkan kuatnya spiritualitas siswa dapat menuntunnya dalam berperilaku sebagaimana harkatnya dalam kehidupan sehari-harinya. Pendekatan spiritual memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Alqur'an dan sunnah Nabi SAW, menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.<sup>7</sup> Secara prinsipil, Allah SWT telah memberikan

---

<sup>5</sup> Hasyim Syah Nasution, *Loc., Cit.*

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1 alih bahasa Syaifulloh Kamalie dan Hery Noer Ali. (Semarang :Asy Syif'). Hlm143.

<sup>7</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hlm. 113.

petunjuk bagai mana agar manusia yang di ciptakan sebagai makhluk yang memiliki struktur dan kontur psyhis dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-mahluk lainnya, dapat berkembang ke arah pola kehidupan yang bertaqwa kepada khalik-nya, tidak menyimpang kejalan kehidupan yang ingkar kepadanya.<sup>8</sup> Dengan bersumberkan kitab suci Alqur'an dan sunnah Nabi SAW sebagai pendekatan spiritual diharapkan dapat mengubah perilaku hidup siswa kearah yang lebih positif.

Pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang cenderung menyentuh satu sisi spiritualitas manusia, mengembalikan manusia pada sebuah kesadaran darimana dia berasal, alasan mengapa manusia diciptakan, dan tugas-tugas yang harus dilakukan manusia di dunia.<sup>9</sup> Sebagai salah satu bentuk dari pendekatan pembelajaran, pendekatan spiritual diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan akhlak khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak melalui usaha penanaman nilai-nilai yang terkandung didalam Agama Islam kepada siswa.

Pendekatan spiritual merupakan usaha konservasi atau pengelolaan atas ajaran-ajaran agama yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka membersihkan jiwa siswa, memupuk nilai-nilai spiritual, akhlak serta keimanannya agar siswa lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dengan demikian siswa akan berperilaku sebagaimana harkatnya yaitu berperilaku santun dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada dasarnya Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki struktur psikis dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-mahluk lainnya, untuk dapat berkembang menjadi seseorang yang bertaqwa kepada Allah SWT, dan meninggalkan jalan yang menyimpang yaitu jalan pengingkaran kepada Allah SWT. Namun demikian, manusia diberikan kehendak untuk memilih

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Herliawati, et.al., "Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara", Jurnal, *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Unsri, MKS, Th. 46, No. 2, April 2014*, hlm. 144.

salah satu dari jalan tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Insaan ayat 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”<sup>10</sup>

Manusia telah dikarunia akal dan hati untuk mempertimbangkan jalan mana yang akan mereka pilih. Lebih lanjut Arifin menyatakan bahwa: Allah SWT hanya memberikan dua alternatif pilihan kepada manusia, yaitu jalan hidup yang benar atau jalan hidup yang sesat, untuk dipilih oleh manusia melalui pertimbangan akal pikirannya yang dibantu oleh fungsi-fungsi psikologis lainnya.<sup>11</sup> Jika manusia memilih jalan yang benar maka ia akan diberi kenikmatan hidup dunia akhirat oleh Allah SWT, tapi jika ia memilih jalan sesat maka Allah SWT mengancamnya dengan siksaan yang sangat menyengsarakan hidupnya di dunia maupun di akhirat.

Jalan kebenaran telah ditunjukkan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, untuk diikuti kebenarannya agar ia mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Allah telah menganugerahkan kepada tiap diri manusia suatu kemampuan dasar yang disebut *fitrah diniyah* yang tetap tak berubah, dan dapat dipengaruhi oleh pendidikan Islam.<sup>12</sup> Hal ini merupakan kesempatan bagi dunia pendidikan untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada para siswa untuk membantu mengembangkan perilakunya kearah yang lebih positif. Walaupun pada dasarnya perilaku siswa dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari ataupun melalui perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa ataupun perilaku orang dewasa yang sengaja ditiru siswa untuk diikuti. Namun melalui pendidikan Islam, sikap dan perilaku siswa

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an surat Al-Insaan ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jus 1-30 Kitab suci Al-Qur'an*, Surabaya, CiptaHalim, 2014, hlm. 578.

<sup>11</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 113.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

dapat dibentuk dan diarahkan ke perilaku yang lebih positif dan bermanfaat sehingga dapat terjunjung tinggi harkatnya sebagai siswa.

Keberhasilan pendidikan Islam pada pembelajaran Aqidah Akhlak siswa yang dilakukan oleh seorang guru, tentu tidak terlepas dari sebuah pendekatan pembelajaran yang dia gunakan. Peran pendekatan dalam pembelajaran sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang dalam hal ini adalah meningkatkan perilaku santun siswa, karena dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai, diharapkan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Pada saat inilah pendekatan spiritual sangat tepat digunakan untuk meningkatkan perilaku santun siswa. Pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang cenderung menyentuh satu sisi spiritualitas siswa, mengembalikan siswa pada sebuah kesadaran dari mana dia berasal, alasan mengapa dia diciptakan, dan tugas-tugas yang harus dilakukannya di dunia.”<sup>13</sup> Pendekatan spiritual memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW, merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan Islam.<sup>14</sup> Maka dari itu diharapkan dengan digunakannya pendekatan spiritual yang berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW, jiwa siswa dapat bersih dari segala penyakit mental dan perilaku menyimpang dan terbentuklah *akhlakul karimah* pada diri siswa. Lebih lanjut Ginanjar menyatakan bahwa output yang diharapkan dari tingkat kecerdasan spiritual seseorang adalah *Akhlakul karimah* sebagaimana sebuah hadits yang artinya, “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia.*” (Al-hadits).<sup>15</sup> Dengan *Akhlakul Karimah* diharapkan siswa dapat berkembang dan memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam sekitarnya.

---

<sup>13</sup> Herliawati, et.al., *Op. Cit.*, hlm.144.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 113.

<sup>15</sup> Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al Ikhsan*, Jakarta, Arga, 2003, hlm. 179.

#### a. Kebutuhan Dasar Spiritual

Pada dasarnya manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah terpuaskan, karena kepuasan bagi manusia itu sifatnya sementara. Jika satu kebutuhan terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya. Maka dari itu Maslow memiliki gagasan bahwa manusia dimotivasi oleh jumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah.<sup>16</sup>

Lebih lanjut Maslow mengatakan bahwa kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hirarkhis dalam strata yang bersifat relatif, yaitu:<sup>17</sup> 1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis. 2) Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan. 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. 4) Kebutuhan akan penghargaan. 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut senantiasa muncul, meskipun dimungkinkan tidak secara berurutan. Dalam pengertian, bahwa kebutuhan yang paling dasar akan muncul terlebih dahulu dan mendesak untuk dipenuhi. dan jika kebutuhan ini sudah terpenuhi akan muncul kebutuhan berikutnya yang juga menuntut untuk dipenuhi. Lebih lanjut Maslow menyatakan bahwa kebutuhan dasar tersebut tidak hanya bersifat material namun lebih dari itu yaitu bersifat spiritual. Kebutuhan yang bersifat spiritual tersebut dikatakan Maslow sebagai kesehatan mental yang prima yang akan mudah terpuaskan dari kebutuhan dasar tersebut.<sup>18</sup> bahwa kebutuhan yang paling dasar akan muncul terlebih dahulu dan mendesak untuk dipenuhi akan muncul kebutuhan berikutnya.

Seorang penganut agama yang taat akan cenderung berperilaku yang baik, dan taat pada norma sosial. Salah satu hal yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang dalah faktor lemahnya

---

<sup>16</sup>Hasyim Muhammad, *Dialok antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, hlm. 70.

<sup>17</sup>Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow, Yogyakarta: kanisius, 1992, hlm. 70.

<sup>18</sup>Hasyim Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 71.

spiritualitas mereka, oleh karena itu pendekatan spiritual dapat digunakan sebagai langkah pencegahan.

Pendekatan spiritual digunakan untuk memberikan kebutuhan spiritual pada siswa agar siswa semakin dekat dengan agamanya, sehingga para siswa memiliki panduan hidup yang jelas dan mereka dapat meningkatkan Aqidah dalam bersosialisasi dengan hati yang tenang. Karena jika hati siswa tenang dia akan memiliki pandangan positif atas kemampuan dirinya dan akan berdampak pada meningkatnya kekebalan daya tahannya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan guna meninggikan harkatnya sebagai siswa.

Kebutuhan spiritual tersebut lebih lanjut diungkapkan oleh Cinebell dalam Hawari dalam Musfiroh yang menginventarisasi 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), kebutuhan ini secara terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah.
- 2) Kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhannya dan sesama manusia serta alam sekitarnya.
- 3) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dengan keseharian, pengalaman agama integrasi antara ritual peribadatan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kebutuhan akan pengisian keimanan secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, tujuannya agar keimanannya tidak melemah.
- 5) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa.
- 6) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri, setiap orang ingin dihargai, diterima dan diakui oleh lingkungannya.
- 7) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang beriman hidup ini ada dua tahap

---

<sup>19</sup>Fatimah Musfiroh R, "Pengaruh Pendekatan Spiritual terhadap Keinginan Bunuh Diri pada Remaja Putri di SMAN 1 Patuk Gunung kidul Yogyakarta", *Naskah Publikasi, STIKES Aisyiyah Yogyakarta, Progam Studi Ilmu Keperawatan*, 2013, hlm. 8.

yaitu jangka pendek (hidup di dunia) dan jangka panjang (hidup di akhirat). Hidup di dunia sifatnya sementara yang merupakan persiapan bagi kehidupan yang kekal di akhirat nanti.

- 8) Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang makin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Dihadapan Allah SWT, derajat atau kedudukan manusia didasarkan pada tingkat keimanan seseorang. Apabila seseorang ingin agar derajatnya lebih tinggi dihadapan Allah SWT maka dia senantiasa menjaga dan meningkatkan keimanannya.
- 9) Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Manusia hidup saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan dengan orang disekitarnya senantiasa dijaga. Manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alamnya sebagai tempat hidupnya. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam ini.
- 10) Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai religius. Komunitas keagamaan diperlukan seseorang, dengan sering berkumpul dengan orang yang beriman akan mampu meningkatkan iman orang tersebut.

Kebutuhan tersebut sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk menyetakan jiwa atau spiritualnya serta memberikan ketenangan pada batiniahnya, terutama oleh remaja. Dengan jiwa yang sehat diharapkan para remaja dapat memperkuat keimanannya agar bisa menghadapi berbagai problem kehidupan. Lebih lanjut Hawari menyatakan bahwa remaja sebagai manusia sehat seutuhnya adalah remaja yang beragama dan mampu membangkitkan kesadaran spiritual serta mampu memaknai perjalanan spiritualnya. Tingkat keimanan seseorang erat hubungannya dengan kekebalan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan.<sup>20</sup> Tingkat keimanan seseorang dapat diperkuat dengan memberi berbagai kebutuhan spiritualnya, namun untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, seseorang perlu melaksanakan nilai-nilai spiritual

---

<sup>20</sup>Fatimah Musfiroh R, *Loc. Cit.*,

dalam kehidupannya.

b. Nilai-nilai Spiritual

Setiap orang mempunyai kebutuhan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani. Jika dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan dalam kehidupan seorang guru, di setiap hubungan tersebut ada hubungan antara dirinya dengan Tuhannya, dengan alam dan dengan sesama manusia termasuk para siswanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ginanjar bahwasanya sebagaimana proses penciptaan awal manusia yakni sebagai wakil Allah di muka bumi, manusia memiliki energi spiritual yang sangat luar biasa dan bersifat mulia, dimana energi tersebut menghasilkan nilai-nilai yang bersifat universal yang harus direalisasikan di muka bumi.<sup>21</sup> Nilai-nilai tersebut merupakan nilai spiritual yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap suci dan agung, karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati atau batiniyah.

Nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku, sesuai dan dapat diterima oleh semua orang. Nilai-nilai tersebut harus tetap berada pada garis orbit spiritual yang bisa diterima oleh seluruh penduduk bumi dan langit.<sup>22</sup> Bila dilihat tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Allah SWT. Lebih lanjut Ginanjar menyatakan bahwa nilai spiritual tersebut merupakan nilai kebenaran tertinggi, nilai keadilan tertinggi, nilai cinta dan kasih tertinggi, nilai kesetiaan tertinggi dan nilai kejujuran tertinggi yaitu nilai-nilai yang tidak lagi dibatasi oleh perbedaan manusia.<sup>23</sup> Nilai-nilai tersebut sangat baik untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan yang terikat dengan hubungan edukatif antara guru dan siswa.

---

<sup>21</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Op. Cit.*, hlm. 202.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 188.

<sup>23</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Loc. Cit.*,

### c. Karakteristik Pendekatan Spiritual

Karakteristik pendekatan spiritual terdapat pada bentuk hubungan rasa keharmonisan dan terjalinnya kedekatan antara guru dan siswa, karena hubungan antara guru dan siswa merupakan sebuah kekuatan dalam membentuk perilaku santun siswa. Menurut Arifin, Guru dalam proses pendekatan spiritual harus menunjukkan sikap dan perilaku lemah lembut dan penuh rasa kasih sayang, karena dari sikap tersebut siswa akan menimbulkan rasa dekat terhadap gurunya. Apalagi jika disertai rasa simpatik guru yang dimanifestasikannya dengan cara memberi kemudahan dan mengembirakan hati mereka bukan mempersulit atau menakut-nakuti karena hal tersebut justru akan menimbulkan antipatik.<sup>24</sup> Seorang guru yang memberi rasa sayang kepada siswanya akan membuat siswa tersebut menjadi senang dan bersemangat dalam berkegiatan di lingkungannya.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا  
بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (اخرجه البخري في كتاب العلم)

Artinya : “Dari Anas Bin Malik berkata Rasulullah SAW bersabda: “Permudahkanlah (manusia dalam urusan Agama) dan jangan memepersukar mereka, dan berilah kabar gembira dan jangan mereka dibuat lari.” (HR. Bukhari)<sup>25</sup>

Hadits tersebut merupakan sebuah prinsip yang telah diterapkan Nabi SAW dalam mendidik kaumnya di Makkah dan Madinah dan telah terbukti sangat efektif dalam mempengaruhi kaumnya waktu itu sehingga terbentuklah masyarakat Islam yang berdasarkan *Ukhuwah Islamiyah* yang kokoh dalam wadah Negara Islam yang *Thoyyibah* dibawah ampunan Allah yang membahagiakan ummat saat itu. Semua penyakit mental dalam segala bentuknya pun lenyap dari hati dan jiwa ummat

<sup>24</sup>M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 116.

<sup>25</sup> Abu Abdullah Al-Bukhari, *Maktabah Syamilah Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtashar Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 5660. Diakses pada hari Sabtu, 21 Juli 2017.

Islam saat itu.<sup>26</sup> Hal tersebut merupakan sebuah cerminan suksesnya pendekatan spiritual yang dilakukan dengan sikap dan perilaku lemah lembut dan penuh rasa kasih sayang dalam membentuk perilaku seseorang.

Karakteristik pendekatan spiritual berhubungan erat dengan keselarasan kondisi kejiwaan seseorang. Maka dari itu dalam pelaksanaannya guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai ubudiah dan menggerakkan perbuatan muamalah terhadap siswa berdasarkan niat ibadah kepada Allah. Lebih lanjut Arifin menyatakan bahwa model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai spiritual Islami dapat dideskripsikan secara prinsipal sebagai berikut.<sup>27</sup> Pendidikan yang cocok untuk proses belajar dalam pendidikan Aqidah Akhlak salah satunya dengan pendekatan spiritual yang mana masuk dalam pendidikan Aqidah Akhlak.

#### 1) Pandangan Religius

Tiap manusia adalah makhluk berkebutuhan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah SWT. Akan tetapi manusia juga dapat terjerumus kedalam perbuatan dosa yang mempergelap jiwanya. Namun dengan sesuai dengan fitrahnya pula manusia mampu menjadi hamba Allah yang mengabdikan dan berserah diri kepada-Nya.

#### 2) Proses kependidikan

Diarahkan kepada terbentuknya manusia Muslim yang dedikatif kepada Allah dan bersikap berserah diri secara total kepada-Nya. Dirinya dan seluruh hidupnya adalah milik Allah semata. Maka dari itu dalam proses pendidikan Islam harus berusaha mendorong peserta didik untuk menyadari tentang asal usul kejadiannya, dari mana, di mana dan ke mana ia harus kembali.

---

<sup>26</sup> M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 116.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

## 3) Kurikuler

Proses kependidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Allah SWT, serta mendorong minat peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh proses belajar mengajar harus diarahkan untuk mendalami makna hakiki dari eksistensi peserta didik, yang dikaitkan dengan kebutuhan rohaniyah yang mengarah kepada dimensi ukhrawiah.

## 4) Strategi Oprasionalisasinya

Meletakkan anak didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia. Belajar tidak dibatasi dalam bentuk institusi formal melainkan berada dalam kebebasan sepanjang hayat. Sekolah hanya merupakan bentuk institusi kependidikan yang formalistik yang mempersiapkan anak didik menerjuni samudra kehidupan yang lebih luas.

Dalam kehidupan itulah dijumpai makna edukatif bagi pengembangan hidup keagamaannya, sedang pendidikan formal yang diperoleh adalah untuk merentangkan makna kehidupannya selaku hamba Allah yang taat. Peserta didik harus disadarkan bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik daripada kehidupan dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adh-Dhuha ayat 4:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya :“dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).” (QS: Adh-Dhuha: 4).<sup>28</sup>

Dalam proses pendidikan, pendidikan Islam seharusnya meletakkan sikap *zuhud* kepada peserta didik terhadap materi dan duniawi pada prioritas utama yang pada gilirannya akan mengembang menjadi pola kepribadian yang dinamis yang

<sup>28</sup> Al-Qur'an surat Al-dhuha ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jus 1-30 Kitab suci Al-Qur'an*, Surabaya, CiptaHalim, 2014, hlm. 596.

berorientasi kepada kepentingan hidup akhirat dan berkeyakinan bahwa hidup duniawi hanya bersifat sementara saja.

## 2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

### a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>29</sup> Maksudnya adalah proses untuk membuat siswa mau belajar. Pembelajaran juga bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>30</sup> Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mau belajar sehingga berdampak pada terjadinya perubahan Akhlak siswa ke arah yang lebih baik.

Terjadinya perubahan perilaku Akhlak siswa ke arah yang lebih baik merupakan esensi dari pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Arif menyatakan bahwa: “seseorang dikatakan telah belajar kalau terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya, perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungannya, tidak karena proses fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan. Perubahan tersebut harus bersifat relatif permanen, tahan lama dan menetap tidak berlangsung sesaat saja.”<sup>31</sup> Perubahan perilaku siswa sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan belajar. Maka dari itu guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan yang ditunjang dengan pendekatan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar yang nyaman untuk

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, hlm. 52.

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

<sup>31</sup> Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 3.

mengembangkan kemampuan, minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah merupakan aspek *ushuluddin* yang berhubungan dengan keimanan yaitu akar atau pokok dari agama. Kata Aqidah dapat diartikan sebagai keimanan atau keyakinan atau kepercayaan yang sesungguhnya, yang tertanam didalam hati dengan penuh keyakinan tidak ada perasaan ragu serta mempengaruhi kehidupan sikap dan aktifitas kesehariannya.<sup>32</sup> Aspek Aqidah tersebut menekankan agar siswa mampu memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.

Aqidah juga berarti iman atau keyakinan ditautkan dengan rukun iman yang menjadi ruang lingkup Aqidah adalah sebagai berikut. Iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada Rasulullah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada qadadan qadar, iman kepada hari akhir. Dari uraian tersebut, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok kajian Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu, pokok-pokok kajian ini merupakan asas seluruh ajaran Islam.<sup>33</sup> Sedangkan kata Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlaq* yang merupakan bentuk jama' dari *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, dalam kepustakaan, *akhlaq* diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk.<sup>34</sup> Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai perwujudan dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup).

Beberapa ulama juga mendefinisikan tentang *akhlaq* atau *khuluq*. Menurut Imam Ghazali: “*Khuluq* adalah kondisi jiwa yang telah tertanam

---

<sup>32</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikhan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Robbani Press, Jakarta, 1998, hlm. 4.

<sup>33</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar STAIN Kudus, 2008. hlm. 3-4.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>35</sup> Sedangkan Ibnu Miskawaih menegaskan, bahwa: *khuluq (akhlaq)* ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan dahulu.<sup>36</sup> Di dalam Al Qur'an juga terdapat kata-kata *khuluq* yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Qs. Al Qalam : 4)<sup>37</sup>

Akhlak tersebut pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Allah penciptanya sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran Akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah.<sup>38</sup>

Meskipun terdapat perbedaan dalam mendefinisikan Akhlak, namun dapat difahami bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia dapat muncul secara spontan, manakala diperlukan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, sehingga menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh.

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang dua aspek keagamaan yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, sedangkan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai perwujudan dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup).<sup>39</sup> Dua

<sup>35</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlaq*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

<sup>36</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 129.

<sup>37</sup> Al-Qur'an surat Al Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jus 1-30 Kitab suci Al-Qur'an*, Surabaya, Cipta Halim, 2014, hlm. 564.

<sup>38</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai –Karakter*, Raja Grafindo, Jakarta, 2013. hlm. 55.

<sup>39</sup> Peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hlm. 16.

aspek tersebut akan menjadi dasar bagi siswa untuk berperilaku dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Aqidah dan Akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah/Sekolah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan Akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup> Dalam kesehariannya siswa dapat mengamalkan ilmu yang dia dapat di sekolah

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada para siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan Aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan Akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat maupun berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multi dimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

#### c. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap bangunan memiliki bangunan dasar sebagai kekuatan dan keteguhan untuk tetap kokoh berdirinya bangunan tersebut. Demikian juga dengan pembelajaran Aqidah Akhlak, juga mempunyai dasar yang kuat. Adapun yang dimaksud dasar pembelajaran Aqidah Akhlak disini adalah sesuatu yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berfungsi untuk memberikan jaminan agar dapat

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

berlangsungnya pelaksanaan pendidikan Aqidah Akhlak tersebut. Dasar tersebut dapat dilihat dari beberapa segi :

#### 1) Dasar Yuridis

Dasar ini berasal dari peraturan atau perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Dasar ini bersifat operasional atau dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>41</sup>

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, dalam hal ini berarti pendidikan nasional bertujuan untuk memperkuat Aqidah siswa. Selain itu juga disebutkan agar tertanamnya Akhlak baik pada diri siswa yaitu Akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### 2) Dasar Agama

Aqidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran yang mengajarkan baik dan buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya, dengan demikian sebagai dasarnya adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah, karena keduanya merupakan landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pedoman hidup dalam menetapkan mana yang

---

<sup>41</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 316.

baik dan mana yang buruk. Lebih lanjut telah dijelaskan dalam QS. Al Ahzab: 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut nama Allah” (QS. Al- Ahzab:21)<sup>42</sup>

Berdasarkan dalil diatas maka jelaslah bahwa al-Qur’an merupakan dasar dan menjadi pedoman hidup bagi tiap Muslim. Oleh karena itu merupakan dasar pendidikan Aqidah Akhlak.

#### d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:<sup>43</sup>

- 1) Aspek Aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek Akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.

#### e. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Al-Qur’an surat *Al- Ahzab ayat 21*, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Jus 1-30 Kitab suci Al-Qur’an*, Surabaya, CiptaHalim, 2014, hlm. 420.

<sup>43</sup> Peraturan menteri agama Republik Indonesia. *Op. Cit.*, hlm. 47

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

- 1) Menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.

#### f. Fungsi Penilaian Aqidah Akhlak

Diantara fungsi penilaian Aqidah Akhlak adalah;

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.<sup>45</sup>
- 3) Untuk mengetahui sampai sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan.
- 4) Untuk mengetahui sampai sejauhmana kemampuan keuletan dan kemampuan anak didik terhadap materi pelajaran.<sup>46</sup>

Sehubungan dengan penilaian Aqidah Akhlak dapat dikemukakan bahwa, hasil belajar Aqidah Akhlak yang baik adalah apabila semua bahan pelajaran yang telah dipelajari benar-benar dimengerti, dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pendekatan spiritual Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pendekatan spiritual merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari bagi setiap siswa. Dengan menunjukkan sikap Akhlak seorang siswa dapat dihargai dan disenangi keberadaannya di sekolah maupun di luar sekolah. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya peningkatan terhadap Akhlak siswa. Merupakan suatu proses menaikkan

---

<sup>45</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1995, hlm. 111.

<sup>46</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hlm. 5.

derajat seseorang melalui upaya pembiasaan Akhlak agar menjadi bagian dari pola hidup siswa yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku kesehariannya.

Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan melalui penanaman Akhlak kepada siswa yang disesuaikan dengan karakter dan perkembangannya. Sebagian guru sudah menganggap benar dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak pada diri siswa, padahal sebenarnya belum sesuai dengan perkembangannya, yang akhirnya siswa hanya patuh namun apa yang disampaikan tidak tertanam atau tidak terinternalisasi dalam dirinya. Akibatnya Akhlak baik siswa tersebut hanya menjadi hiasan sementara saja yang tidak ada artinya. Sejalan dengan hal tersebut Hayom mengatakan bahwa: Realitas sosial sekarang ini sangat memprihatinkan, banyak siswa yang sudah tidak menghormati gurunya, siswa sulit diatur dan tidak mau belajar.<sup>47</sup> Nilai Akhlak siswa menjadi kering, akibatnya siswa semakin jauh dari Akhlak yang di harapkan oleh orang tuanya. Padahal usia remaja adalah saat belajar untuk menemukan jati diri, siswa yang jauh dari nilai-nilai Akhlak akan menganggap kenakalan adalah hal biasa, atau bahkan melupakan penanaman Akhlak. Selain itu kenakalan-kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa seperti banyaknya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ijin, merokok, serta tawuran antar sekolah (seperti yang sering ditayangkan di media massa), merupakan cermin dari lunturnya perilaku santun siswa. Maka dari itu perlu dilakukan upaya penanggulangan terhadap perilaku-perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut.

Selain itu mata pelajaran Aqidah Akhlak juga mempelajari tentang dua aspek keagamaan yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, sedangkan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Akhlak merupakan sikap hidup atau

---

<sup>47</sup>Hayom Mahmud Wantu, "Pendidikan Solusi Membentuk Moralitas Bangsa", IRFANI: *Jurnal Pendidikan Islam Untuk Pencerahan dan Peradaban*, Volume 2, nomor 1, Juni 2006, hlm. 27.

derajat seseorang melalui upaya pembiasaan Akhlak agar menjadi bagian dari pola hidup siswa yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku kesehariannya.

Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan melalui penanaman Akhlak kepada siswa yang disesuaikan dengan karakter dan perkembangannya. Sebagian guru sudah menganggap benar dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak pada diri siswa, padahal sebenarnya belum sesuai dengan perkembangannya, yang akhirnya siswa hanya patuh namun apa yang disampaikan tidak tertanam atau tidak terinternalisasi dalam dirinya. Akibatnya Akhlak baik siswa tersebut hanya menjadi hiasan sementara saja yang tidak ada artinya. Sejalan dengan hal tersebut Hayom mengatakan bahwa: Realitas sosial sekarang ini sangat memprihatinkan, banyak siswa yang sudah tidak menghormati gurunya, siswa sulit diatur dan tidak mau belajar.<sup>47</sup> Nilai Akhlak siswa menjadi kering, akibatnya siswa semakin jauh dari Akhlak yang di harapkan oleh orang tuanya. Padahal usia remaja adalah saat belajar untuk menemukan jati diri, siswa yang jauh dari nilai-nilai Akhlak akan menganggap kenakalan adalah hal biasa, atau bahkan melupakan penanaman Akhlak. Selain itu kenakalan-kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa seperti banyaknya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ijin, merokok, serta tawuran antar sekolah (seperti yang sering ditayangkan di media massa), merupakan cermin dari lunturnya perilaku santun siswa. Maka dari itu perlu dilakukan upaya penanggulangan terhadap perilaku-perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut.

Selain itu mata pelajaran Aqidah Akhlak juga mempelajari tentang dua aspek keagamaan yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, sedangkan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Akhlak merupakan sikap hidup atau

---

<sup>47</sup>Hayom Mahmud Wantu, "Pendidikan Solusi Membentuk Moralitas Bangsa", IRFANI: *Jurnal Pendidikan Islam Untuk Pencerahan dan Peradaban*, Volume 2, nomor 1, Juni 2006, hlm. 27.

kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (sosial, ekonomi, pendidikan, kekeluargaan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh.<sup>48</sup> Mata pelajaran Aqidah Akhlak sarat akan penekanan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna* serta menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan Akhlak terpuji dan menjauhi Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan spiritual siswa sangatlah penting untuk dilakukan, karena akan sangat membantu dalam mewujudkan generasi-generasi yang memiliki kepribadian Islami yang segala perilakunya mencerminkan pemahaman akan nilai-nilai Akhlak yang kemudian mereka praktikkan dalam pergaulan sehari-hari. Karakter Islami dalam masyarakat tidak lain merupakan cerminan diri tentang bagaimana memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa materi Aqidah Akhlak sangat penting untuk dipelajari, karena akan menjadi landasan bagi siswa dalam berperilaku sesuai dengan harkatnya. Sehingga mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan dapat meminimalisir adanya perilaku yang menyimpang pada diri siswa dan menjadikannya sebuah perilaku yang lebih menjunjung tinggi harkatnya sebagai siswa.

#### 4. Peran Pendekatan Spiritual pada pembelajaran Aqidah Akhlak

Keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk perilaku siswa yang dilakukan oleh seorang guru, tentu tidak terlepas dari peran

---

<sup>48</sup>Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 2Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, lampiran, 16.

pendekatan pembelajaran yang dia gunakan. Peran pendekatan dalam pembelajaran sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang dalam hal ini adalah meningkatkan peran pendekatan spiritual siswa, karena dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai, diharapkan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal. Dalam hal inilah pendekatan spiritual dapat berperan untuk membentuk Akhlak para siswa, pendekatan spiritual akan menyelaraskan kondisi kejiwaan para siswa dalam pembelajaran sehingga dengan kondisi kejiwaan yang tenang akan berdampak pada sikap yang ditunjukkannya. Maka dari itu dalam pelaksanaannya Guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai *ubudiah* dan menggerakkan perbuatan muamalah terhadap siswa berdasarkan niat ibadah kepada Allah.

Pendekatan spiritual memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan Islam.<sup>49</sup> Maka dari itu dalam penggunaan pendekatan spiritual dalam pembelajaran akan selalu menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utamanya, sehingga diharapkan dengan digunakannya pendekatan spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, jiwa siswa dapat bersih dari segala penyakit mental dan perilaku menyimpang dan terbentuklah *akhlaqul karimah* pada diri siswa. Sesuai dengan hasil yang diharapkan dari tingkat kecerdasan spiritual seseorang yaitu terbentuknya *Akhlakul karimah*.<sup>50</sup> Dengan *Akhlakul karimah* diharapkan siswa dapat berkembang dan memperbaiki perilakunya dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Jalan kebenaran telah ditunjukkan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, untuk diikuti kebenarannya agar ia mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Allah telah menganugrahkan kepada tiap diri manusia suatu kemampuan dasar

---

<sup>49</sup> M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 113.

<sup>50</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Op. Cit.*, hlm. 179.

yang disebut *fitrah diniyah* yang tetap tak berubah, dan dapat dipengaruhi oleh pendidikan Islam.<sup>51</sup> Hal ini merupakan kesempatan bagi dunia pendidikan untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada para siswa untuk membantu mengembangkan perilakunya kearah yang lebih positif. Walaupun pada dasarnya perilaku siswa dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari ataupun melalui perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa ataupun perilaku orang dewasa yang sengaja ditiru siswa untuk diikuti. Namun melalui pendekatan spiritual dalam pembelajaran, sikap dan perilaku siswa dapat dibentuk dan diarahkan ke perilaku yang lebih positif dan bermanfaat sehingga dapat menjunjung tinggi harkatnya sebagai seorang siswa.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Patut digaris bawahi hasil kajian pustaka ini secara sadar, penulis mengakui banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendekatan Spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun demikian skripsi yang sedang penulis kaji ini sangat berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. karena skripsi ini terfokus pada pendekatan spiritual dalam meningkatkan perilaku santun pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun kajian pustaka tersebut peneliti telah memperoleh satu judul yang telah ada, walaupun mempunyai kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya. Jadi apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan skripsi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Penelitian pertama oleh Herliawati, et.al. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNSRI, MKS 2000, Yang berjudul: *Pengaruh Pendekatan spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbangan*

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 115.

*Kecamatan Indralaya Utara*.<sup>52</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan spiritual terhadap tingkat kesepian lanjut usia sebelum dan setelah diberikan pendekatan spiritual.

Berdasarkan analisis menggunakan uji *Marginal Homogeneity* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai p sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa *pvalue* (probabilitas)  $\leq 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan tingkat kesepian sebelum dan setelah pendekatan spiritual dan ini menunjukkan adanya pengaruh pendekatan spiritual terhadap tingkat kesepian. Sebagian besar lansia mengalami penurunan tingkat kesepian setelah dilakukan pendekatan spiritual, dari 6 orang kesepian tingkat berat menjadi kesepian tingkat ringan, dari 9 orang kesepian tingkat sedang 7 orang diantaranya menjadi kesepian tingkat ringan dan 1 orang tidak kesepian, dan yang sebelumnya 2 orang tingkat kesepian ringan menjadi tidak kesepian.<sup>53</sup> Hal ini menjadi suatu kelebihan dalam skripsi yang di tulis oleh Herliawati. Namun ada juga yang tidak mengalami perubahan, 1 orang tetap mengalami kesepian tingkat sedang dan 2 orang tetap mengalami kesepian tingkat ringan. Data ini menjadi suatu kelemahan dalam skripsi ini, karena data menunjukkan masih terdapat tidak adanya perubahan tingkat kesepian meskipun setelah dilakukan pendekatan spiritual.

Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Herliawati dengan skripsi ini adalah sama-sama menerapkan pendekatan spiritual, namun yang membedakan adalah pendekatan spiritual pada skripsi yang di tulis oleh Herliawati diterapkan dalam rangka mengetahui pengaruh pendekatan spiritual pada Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia sedangkan dalam skripsi ini peneliti fokuskan untuk mengetahui pendekatan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

---

<sup>52</sup> Herliawati, et.al., "Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara", (*Jurnal, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Unsri, MKS.*)<http://Konselingindonesia.com> (Diakses 19 juli 2017)

<sup>53</sup><http://www.e-jurnal.com/2015/12/pengaruh-pendekatan-spiritual-terhadap.html>

Penelitian kedua artikel yang di tulis Cucu Maesaroh, Universitas Pendidikan Indonesia 2011, yang berjudul: *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengembangkan Hikmah Ibadah Bagi Pemulihan Pecandu NAPZA*.<sup>54</sup> Tujuan pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, adalah sebagai upaya membantu membangkitkan kesadaran dan semangat kepercayaan yang telah menyimpang dari pada nilai-nilai normative dan ajaran agamanya, yang dikarenakan adanya kekosongan jiwa dari ke-Tuhan-an sebagai dampak dari NAPZA, dengan membantu pecandu untuk berkembang sesuai dengan eksistensi dan fitrah Nya, dalam mencapai tujuan hidupnya.

Pencapaian Esensi dan Implikasi Pendekatan spiritual Dalam Konseling Pengembangan Hikmah Ibadah bagi Pemulihan Pecandu NAPZA Pertama (Tindakan ke-1), dengan konseling amaliyah ibadah data empirik menunjukkan bahwa, "konseling amaliyah ibadah dan ibadah shalat khusus" untuk mengembangkan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, cukup berpengaruh terhadap perubahan bio-psikososio-spiritual, yang berimplikasi terhadap siklus kehidupan sehari-hari selama menjalani pemulihan, yakni adanya kedarasan semangat perbaikan diri pada pecandu NAPZA melalui praktek amalan ibadah-ibadah.

Persamaan antara jurnal yang di tulis Cucu Maesaroh dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan spiritual namun yang membedakan adalah pendekatan spiritual pada artikel yang di tulis Cucu Maesaroh difokuskan untuk mengembangkan hikmah Ibadah bagi pemulihan pecandu Napza, sedangkan dalam skripsi ini difokuskan untuk mengetahui pendekatan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penelitian ketiga dari skripsi Yuyun Vina Yulia, Universitas IslamNegeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, yang berjudul: *Efektivitas pelatihan AMT(ACHIVEN MOTIVATIN TRAINING) Dengan Pendekatan spiritual Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Mahasiswa Tingkat awal Dalam*

---

<sup>54</sup> Cucu Maesaroh, *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengembangkan Hikmah Ibadah Bagi Pecandu Napza*, (Universitas Pendidikan Indonesia: 2011) <http://Konselingindonesia.com> (Diakses 19 juli 2017)

*Penyelesaian Akademik*.<sup>55</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan AMT (Achievement Motivation Training) dengan pendekatan spiritual terhadap peningkatan efikasi diri mahasiswa tingkat awal dalam penyesuaian akademik di perguruan tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2008.

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah AMT (Achievement Motivation Training) dengan pendekatan spiritual terbukti efektif untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa tingkat awal dalam penyesuaian akademik. Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hal ini tentunya menjadi suatu kelebihan dalam skripsi yang ditulis oleh Yuyun Vina Yulia. Sentuhan spiritual yang diberikan adalah dengan menyampaikan ajaran Islam yang mendukung materi yang disampaikan di setiap sesinya. Salah satunya yaitu dengan menyampaikan ayat Al-Qur'an dan maknanya yang mendukung materi yang disampaikan. Hal inilah menjadikan titik persamaan antara skripsi ini dengan skripsi yang peneliti lakukan. Adapun sentuhan spiritualitas yang sesuai dengan nilai hidup individu, akan lebih memotivasi individu yang dapat mendorong meningkatnya efikasi diri individu. Hal ini yang membedakan penelitian dalam skripsi ini dengan skripsi yang peneliti lakukan. Hal ini karena sentuhan spiritual yang sesuai dengan unsur-unsur agama, akan lebih mendorong peserta didik untuk berperilaku terpuji.

Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Yuyun Vina Yulia dengan skripsi ini adalah sama-sama menerapkan pendekatan spiritual, namun yang membedakan adalah pada skripsi yang di tulis oleh Yuyun Vina Yulia diterapkan dalam rangka mengetahui pengaruh Pendekatan spiritual Terhadap

---

<sup>55</sup>Peneliti ketiga dari skripsi Yuyun Vina Yulia yang berjudul "*Efektivitas pelatihan AMT (ACHIVEN MOTIVATIN TRAINING) Dengan Pendekatan Spiritual Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Mahasiswa Tingkat awal Dalam Penyelesaian Akademik*".(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta).

Peningkatan Efikasi Diri Mahasiswa Tingkat awal Dalam Penyelesaian Akademik pelatihan AMT sedangkan dalam skripsi ini difokuskan untuk mengetahui pendekatan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan sebagai usaha untuk memanusiakan manusia harus dilakukan mulai sejak dini, yaitu mulai sejak lahir sampai akhir hayat. Oleh karena itu perlu adanya sebuah tempat untuk menampung segala bakat, kreativitas dan keilmuan anak, agar mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari individu yang berhak untuk hidup dan mengisi kehidupan.

MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak adalah salah satu tempat pendidikan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta merangsang perkembangan anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik., supaya dalam proses pembelajaran bisa berjalan sesuai yang diharapkan, serta mampu mengembangkan hasil belajar, usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis

Pendekatan spiritual pada proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa yang mana nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Nilai Akhlak siswa menjadi kering, akibatnya siswa semakin jauh dari Akhlak mulia. Pendekatan spiritual merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual. Sebagai salah satu bentuk dari pendekatan pembelajaran, pendekatan spiritual dapat digunakan untuk mengatasi persoalan Akhlak khususnya dalam meningkatkan perilaku santun melalui usaha penanaman nilai-nilai yang terkandung didalam Agama Islam kepada siswa.

Uraian kerangka berfikir diatas, dapat disederhanakan dalam sebuah bagan. Berikut adalah bagan kerangka berfikir yang dimaksud.

**Gambar 2.1.**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

